



Menelisik Dampak Estetika dalam Pemberitaan Firman terhadap Spiritualitas Jemaat di Era Post Truth

Natalia Elvrita¹, Ruwi Hastuti²

STT Intheos Surakarta^{1,2}

Email Corespondensi: nathaliaelvrita18@gmail.com¹

DOI:

<https://doi.org/10.56175/salvation.v4i1.80>

Abstract: Preaching the Word should accommodate three main areas, namely truth, goodness, and beauty. This study aims to explain empirically the influence of the aesthetic dimension in preaching the word to the congregation of the Central Kalimantan I Assemblies of God Church in the post truth era. The method used in this study is a quantitative method with a questionnaire approach and literature review. This article discusses Christian spirituality, preaching the word in the post truth era and the impact of the aesthetic dimension in preaching the word on Christian spirituality, specifically in relation to God, oneself, others and nature. Based on the results of the research in this article, it was found that the high aesthetic dimension in preaching the word in the post truth era resulted in low congregational spirituality. The congregation does not experience spiritual growth when the word delivered is based on the subjectivity of the preacher of the word.

Keywords: aesthetics; preaching the word; post truth; spirituality

Abstrak: Pemberitaan Firman seharusnya mengakomodir tiga area utama yaitu kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara empiris mengenai pengaruh dimensi estetika dalam pemberitaan firman terhadap jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah Kalimantan Tengah I di era *post truth*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan kuesioner dan kajian literatur. Artikel ini membahas tentang spiritualitas Kristen, pemberitaan Firman di era *post truth* dan dampak yang ditimbulkan dari dimensi estetik dalam pemberitaan firman terhadap spiritualitas Kristen, secara khusus dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain dan alam. Berdasarkan hasil penelitian dalam artikel ini ditemukan bahwa tingginya dimensi estetik dalam pemberitaan firman di era *post truth* menghasilkan spiritualitas jemaat yang rendah. Jemaat tidak mengalami pertumbuhan secara spiritual ketika firman yang disampaikan bersumber pada subyektivitas dari pemberita firman tersebut.

Kata Kunci: estetika; pemberitaan Firman; *post truth*; spiritualitas

Copyright © 2023.
The Authors.

This is an open
acces article
distributed under
the CC Attribution-
ShareAlike 4.0.

License



Pendahuluan

Adolf Heuken mengungkapkan spiritualitas sebagai suatu tradisi yang telah berkembang atas dasar penghayatan amanat Alkitab dalam Gereja berabad-abad lamanya.¹ Spiritualitas yang sejati adalah keberadaan seseorang yang berada di dalam relasi yang benar dengan Allah, sesama, dan ciptaan yang lain.² Pusat dari spiritualitas ini adalah Allah sendiri dengan kehadirannya di dalam diri setiap orang yang percaya. Pengenalan akan Allah tidak bisa disamakan dengan sekedar menguasai teologi tertentu.³ Jika diperhadapkan secara dialektis dengan perspektif ilmu filsafat, penghayatan terhadap makna Alkitab tersebut dapat melibatkan prinsip estetika. Estetika sejatinya merupakan cabang ilmu yang berbicara tentang keindahan, yakni hakekat keindahan, dan bentuk-bentuk pengalaman keindahan.⁴ Aspek estetika ini dikaitkan dengan aspek sensori dalam menangkap dan memberikan interpretasi. Jika dipandang dari perspektif Alkitab, maka prinsip estetika merupakan suatu perpaduan keharmonisan dan keterkaitan antara aspek kebenaran, kemuliaan, keadilan, kesucian, kemanisan, keindahan dan kebaikan; di mana perpaduan antar aspek ini bertolok ukur dari Alkitab itu sendiri.

Berada pada era *post truth* membebaskan manusia untuk menilai kebenaran berdasarkan sudut pandang pribadi atau kepercayaan diri sendiri tanpa perlu didasari fakta dan data yang ada. Seperti yang dikemukakan oleh Syuhada dalam jurnal yang berjudul Etika Media di Era Post-Truth bahwa istilah *post-truth* sebagai kondisi di mana fakta tidak terlalu berpengaruh dalam membentuk opini publik dibanding emosi dan keyakinan personal.⁵ Bertitik tolak dari pemahaman *post truth* yang direduksi ke dalam pemahaman iman Kristen, maka perlu untuk menyimak lebih dalam dampak yang dihasilkan dari era ini terhadap iman Kristiani. Dalam penelitiannya, Kenya menyatakan bahwa bagian pokok dalam Injil adalah berkaitan dengan karya salib dan kebangkitan Yesus.⁶ Metzger memberikan pernyataan bahwa apabila ada beberapa pokok penting yang dihilangkan dari Injil, maka mereka gagal mengomunikasikan Firman Allah dan apabila ada pernyataan yang setengah benar disajikan sebagai kebenaran yang seutuhnya, maka pernyataan itu menjadi bukan kebenaran.⁷ Dalam penelitiannya, Kenya menyatakan bahwa bagian pokok Injil berkaitan dengan karya salib dan kebangkitan Yesus. Ini berarti bahwa sejatinya kebenaran yang disampaikan harus bersifat komprehensif tanpa menghilangkan satu bagian atau menambahkan bagian lain ke dalamnya.

Dimensi estetik dalam pemberitaan Firman di era *post truth* ini memberikan pengaruh kepada spiritualitas jemaat di mana jemaat pada akhirnya hanya menyukai khotbah-khotbah estetis yang menarik tanpa perlu memerhatikan dasar kebenaran Alkitab yang disampaikan. Eka Darmaputera memahami spiritualitas Kristiani sebagai kemuridan, yakni sikap hidup yang bukan hanya menerima ajaran tetapi mau meneladani Yesus, Sang Guru. Sikap hidup sebagai murid itu nampak dalam cara berpikir, cara merasa dan cara bertindak (baik dalam relasinya dengan Allah maupun sesama) dalam situasi aktual mereka.⁸ Katarina dan Darmawan menyatakan bahwa Alkitab berperan sentral dalam

¹ Adolf SJ. Heuken, “Spiritualitas Kristiani: Pemekaran Hidup Rohani Selama Dua Puluh Abad” (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002), 233.

² Rahmiati Tanudjaja, “Spiritualitas Kristen Dan Apologetika Kristen” (Surabaya: Literatur SAAT, 2018), 19.

³ Martina Novalina, “Spiritualitas Orang Kristen Dalam Menghadirkan Kerajaan Allah Di Tengah Tantangan Radikalisme,” *Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 34.

⁴ Surajiyo, “Keindahan Dalam Persektif Ilmu Filsafat,” *Desain* 2, no. 3 (2015): 117–202.

⁵ Kharisma Dhimas Syuhada, “Etika Media Di Era Post-Truth,” *Jurnal Komunikasi Indonesia* 1, no. 1 (2017): 77.

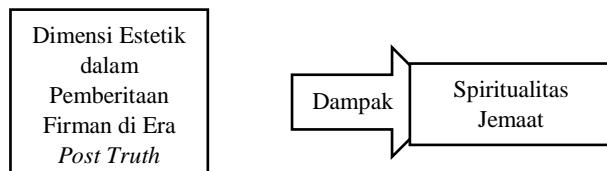
⁶ Herlina Ratu Kenya, “Injil Menurut Kejadian 7 : 9-17 Dan Implikasinya Bagi Tanggung Jawab Manusia Terhadap Ciptaan Lain” 2, no. 2 (2016): 9–17.

⁷ Will Metzger, “Tell The Truth” (Surabaya: Momentum, 2005), 47.

⁸ Elga Sarapung, “Spiritualitas Baru, Agama & Aspirasi Rakyat” (Yogyakarta: Interfidei, 2002), 71.

pertumbuhan rohani orang Kristen, dengan ditegakkannya otoritas Alkitab maka kehidupan bergereja dibangun di atas dasar Alkitab. Hanya dengan menegakkan otoritas Alkitab, teologi yang mempengaruhi tradisi dan tindakan praktis dalam gereja dapat berjalan dengan benar.⁹ Samuel dalam penelitiannya tentang berteologi di era *post truth* dan disrupti, mengemukakan bahwa gereja harus konsisten sebagai pemrakarsa dalam pelayanan yang berdasarkan Alkitab, gereja juga harus memiliki jati diri sebagai pencari kebenaran dan gereja harus secara kritis mengantisipasi perkembangan teologi.¹⁰ Lebih lanjut, Julianus mengatakan bahwa dunia terus mengalami perubahan, sehingga gereja dituntut untuk tetap mempertahankan nilai-nilai kehidupan Kristen sesuai dengan standar alkitabiah. Oleh sebab itu doktrin dasar mengenai Allah, Alkitab dan Yesus Kristus sepatutnya dipertahankan oleh setiap gereja sebagai kebenaran yang sudah final.¹¹ Candra menekankan bahwa Firman Allah yang hidup dan kekal berisikan teologi yang benar dan berpusat kepada Allah, di mana Firman tersebut harus bersifat tangguh dan konsisten yang tidak akan terpengaruh oleh keadaan zaman.¹² Kebenaran Firman ini yang kemudian dapat membentuk spiritualitas setiap individu yang mendengarnya. Martin Luther memberikan pernyataannya bahwa spiritualitas adalah dengan membawa orang-orang percaya kepada Tuhan melalui Firman Allah.¹³ Pada dasarnya setiap pemberita Firman harus menguasai prinsip keharmonisan dalam memberitakan Firman, agar tidak terjebak di dalam nilai-nilai estetis yang tidak berdasarkan kebenaran Alkitab itu sendiri. Oleh sebab itu, artikel ini akan mengulas lebih dalam terkait dengan dimensi estetik dalam pemberitaan Firman di era *post truth* di Gereja Sidang Jemaat Allah Kalimantan Tengah dan dampaknya terhadap spiritualitas jemaat.

Metode Penelitian



Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan pendekatan kajian literatur dan kuesioner. Riset kajian literatur terkait penelitian kuantitatif secara khusus membahas mengenai spiritualitas dan kebenaran, baik yang ada di Perjanjian Lama maupun Baru. Selain teks-teks Alkitab yang terkait dengan spiritualitas dan kebenaran, kajian literatur dalam artikel ini juga menggunakan berbagai sumber buku dan jurnal ilmiah yang relevan dengan topik dalam artikel ini sehingga memberikan landasan ilmiah yang kuat. Adapun pendekatan kuesioner peneliti gunakan untuk melihat dampak dimensi estetik dalam pemberitaan firman yang dilakukan di GSJA Kalimantan Tengah

⁹ Katarina and I Putu Ayub Darmawan, “Implikasi Alkitab Dalam Formasi Rohani Pada Era Reformasi Gereja,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristen* 3, no. 2 (2019): 81–93.

¹⁰ Samuel Manaransyah, “Berteologi Di Era Post Truth Dan Disrupsi: Tantangan Vs Peluang,” *Jurnal Teologi Injili* 2, no. 1 (2022): 45–59.

¹¹ Julianus Zaluchu, “Gereja Menghadapi Arus Postmodern Dalam Konteks Indonesia Masa Kini,” *Jurnal Geneva* 17, no. 1 (2019): 26–41.

¹² Candra Gunawan Marisi, Didimus Sutanto, and Ardianto Lahagu, “Teologi Pastoral Dalam Menghadapi Tantangan Kepemimpinan Kristen Di Era Post-Modern: Tinjauan Yesaya 40:11,” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 120–132.

¹³ Katarina and Darmawan, “Implikasi Alkitab Dalam Formasi Rohani Pada Era Reformasi Gereja.”

I terhadap spiritualitas jemaat. Besar sampel yang digunakan dalam penelitian adalah 70 orang jemaat yang berasal dari 9 GSJA di Kalimantan Tengah I. Prosedur pengambilan sampel dilakukan secara *non-probability sampling* dengan jenis *quota sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan data pengaruh dimensi estetik dalam pemberitaan Firman terhadap spiritualitas jemaat Kristen di Gereja Sidang Jemaat Allah Kalimantan Tengah I adalah dengan kuesioner model likert (*summated rating scale*) dengan rentang nilai mulai dari 1 sampai dengan 5. Berikut adalah tabel ide sentral pertanyaan dampak dimensi estetik dalam pemberitaan firman di era *post truth* terhadap spiritualitas jemaat.

Tabel 1. Ide Sentral Pertanyaan

Indikator X	No. Item	Item Pertanyaan
Pemberitaan Mengacu kepada Keindahan	1.	Tidak ada keharmonisan antara unsur keindahan dan kebenaran dari Firman Tuhan yang disampaikan
	2.	Firman Tuhan yang saya dengar mudah dipahami
Perspektif Teologis Diabaikan	3.	Firman Tuhan yang disampaikan tidak menyatakan tentang Allah, melainkan berisi cerita pengalaman pribadi saja
	4.	Firman Tuhan yang disampaikan tidak mengandung unsur teologis
Kebenaran Bersifat Subyektif	5.	Saya jarang mendengar Firman Tuhan yang bersumber dari Alkitab
	6.	Firman Tuhan yang disampaikan tidak sesuai dengan fakta di Alkitab
Ada Pengaruh dari Disiplin Ilmu Lain	7.	Saya sering mendengarkan Firman Tuhan yang berisikan ilmu pengetahuan (sains)
	8.	Nilai kebenaran yang disampaikan berasal dari kebenaran ilmu pengetahuan
Indikator Y	No. Item	Item Pertanyaan
Hubungan dengan Tuhan	9.	Belajar Firman Tuhan dengan benar membuat saya hidup di dalam kebenaran
	10.	Firman Tuhan yang saya dengar membuat saya semakin mengenal Tuhan
Hubungan dengan Diri Sendiri	11.	Sejak saya belajar Firman Tuhan, saya menjadi pribadi yang dapat menerima keadaan sulit
	12.	Saya bisa menjadi pribadi yang mengampuni karena saya menerima pengajaran dari Firman Tuhan
Hubungan dengan Orang Lain	13.	Saya senang memberi bantuan kepada orang lain
	14.	Firman Tuhan memberikan saya pengertian untuk dapat mengasihai orang lain dengan benar
Hubungan dengan Alam	15.	Saya mendapatkan pengajaran Firman yang komplit, termasuk mengenai penciptaan alam
	16.	Firman Tuhan mengajarkan saya untuk memelihara lingkungan alam dengan bijak

Keterangan.

Variabel X : Dimensi Estetik dalam Pemberitaan Firman

Variabel Y : Spiritualitas Jemaat Kristiani

Hasil dan Pembahasan

Spiritualitas Kristiani

Peterson dan Seligman memahami spiritualitas sebagai hubungan antara manusia dan Tuhan dan berbagai kebijakan yang dihasilkan dari hubungan tersebut, di mana kebijakan tersebut diyakini secara

nyata dalam mencapai prinsip dalam kehidupan dan kebaikan dalam kehidupan.¹⁴ Jika menilik iman Kristiani, spiritualitas merupakan sebuah pencarian terhadap pemenuhan pengalaman hidup kekeristenan yang melibatkan seluruh pengalaman hidup seseorang dalam ruang lingkup dimana ia berada.¹⁵ Spiritualitas Kristen yang sejati adalah keberadaan seseorang yang berada di dalam relasi yang benar dengan Allah, sesama, dan ciptaan yang lain.¹⁶ Pusat dari spiritualitas Kristen adalah Allah sendiri dengan kehadirannya di dalam diri setiap orang yang percaya. Pengenalan akan Allah tidak bisa disamakan dengan sekedar menguasai teologi tertentu.¹⁷ Perjanjian Lama menunjukkan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, dan dengan demikian berhubungan erat dengan Allah sendiri. Kejadian 1:26-28 menunjukkan bahwa sejak awal manusia diciptakan untuk menjadi gambar Allah, yaitu seorang yang mencerminkan kemuliaan Allah dalam seluruh hidupnya. Istilah gambar dan rupa dalam Kejadian 1:26 berasal dari bahasa Ibrani yang disebut *tselem* dan *demuth*. *Tselem* bisa dimaknai sebagai gambar yang dihias, suatu bentuk dan figur yang representatif, sedangkan kata *demuth* mengacu pada kesamaan tapi lebih bersifat abstrak atau ideal. Hoekema menyatakan bahwa ketika diaplikasikan pada penciptaan manusia di dalam Kejadian 1, kata *tselem* ini mengindikasikan bahwa manusia menggambarkan Allah. Artinya manusia merupakan suatu representasi Allah.¹⁸ Sedangkan kata *demuth* di dalam Kejadian 1 mengindikasikan bahwa gambar tersebut juga merupakan keserupaan,¹⁹ manusia menunjukkan keserupaan dengan Allah.

Spiritualitas dalam Perjanjian Lama selanjutnya digambarkan dalam kisah bangsa Israel dalam kitab Hakim-hakim. Keberadaan spiritualitas manusia yang pada dasarnya mencerminkan kemuliaan Allah telah mengalami kemerosotan. Kondisi ini diterangkan dengan detail dalam kitab Hakim-hakim mengenai apa yang dimaksud sebagai “jahat di mata Tuhan”, yaitu bahwa mereka meninggalkan Tuhan atau beribadah kepada allah lain. Spiritualitas orang Israel mengalami permasalahan dalam hal ini, yaitu Tuhan tidak lagi diakui dan ditaati. Keadaan spiritualitas yang mengalami kemerosotan ini merupakan keadaan di mana tidak ada lagi ketakutan kepada tuntunan Allah. Bangsa Israel mengandalkan pandangan mereka sendiri sebagai patokan utama dalam penilaian dan pengambilan keputusan.²⁰

Beranjak kepada kitab nabi-nabi, kehidupan bangsa Israel menjadi perhatian khusus bagi Allah. Perhatian khusus ini bertujuan supaya bangsa Israel menyadari betapa dalamnya mereka telah jatuh dalam dosa penyembahan berhala, hidup menyimpang dari segala kebenaran Firman Tuhan, tidak setia kepada Tuhan bahkan hidup menjauh dari Tuhan yang telah melakukan banyak hal-hal ajaib. Kitab Hosea memberikan perhatian secara menyeluruh, di mana memberikan sebuah pesan Allah yang rindu membangun sebuah hubungan kuat dengan bangsa Israel yang telah hancur. Mereka mengalami kemerosotan kerohanian, sosial, ekonomi, karena mereka hidup jauh dari Tuhan. Peran Tuhan yang

¹⁴ C. Peterson & M.E.P. Seligman, *Character Strengths And Virtues: A Handbook And Classification* (New York: Oxford University Press and Washington, DC: American Psychological Association, 2004)

¹⁵ Sarapung, “Spiritualitas Baru, Agama & Aspirasi Rakyat.”

¹⁶ Tanudjaja, “Spiritualitas Kristen Dan Apologetika Kristen.”

¹⁷ Novalina, “Spiritualitas Orang Kristen Dalam Menghadirkan Kerajaan Allah Di Tengah Tantangan Radikalisme.”

¹⁸ Anthony A. Hoekema, “Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah” (Surabaya: Momentum, 2008), 18.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Johannes Lie Han Ing, “Pada Zaman Itu Tidak Ada Raja Di Antara Orang Israel Dalam Hakim-Hakim 17 – 21: Sebuah Tema Dasar Dari Kitab Hakim-Hakim,” *Amanat Agung* (n.d.): 17–46.

sangat penting dalam point ini adalah Tuhan mendorong supaya umat Israel hidup sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan, karena sejatinya Alkitab sebagai dasar fondasi kerohanian orang percaya.²¹

Perjanjian Baru menyebut orang Kristen sebagai manusia rohani atau manusia spiritual. Sebutan ini mengontraskan mereka dari sebutan manusia duniawi atau yang disebut manusia natural. Menurut Lotnitagor Sihombing, manusia rohani adalah orang yang sudah mengalami pembaruan relasi dengan Allah, maka seharusnya sifat-sifat Allah semakin nampak dalam hidupnya.²² Pada masa kini, orang Kristen mengalami kehadiran Yang Ilahi lewat pribadi Yesus Kristus yang meliputi: sabda, perbuatan, teladan, penderitaan, wafat dan kebangkitan-Nya; karena itu dapat dikatakan tradisi spiritualitas Kristiani berpusat pada Yesus Kristus. Dialah yang membuat orang sampai pada pengalaman akan daya-daya ilahi yang membawa manusia ke dalam kesatuan dengan Yang Ilahi sendiri.²³ Eka Darmaputra menekankan bahwa spiritualitas Kristiani pada hakekatnya adalah seluruh gaya hidup orang Kristen sebagai murid Yesus, yakni sikap hidup yang bukan hanya menerima ajaran tetapi mau meneladani Yesus, Sang Guru. Sikap hidup sebagai murid itu nampak dalam cara berpikir, cara merasa dan cara bertindak dalam situasi aktual mereka, yaitu dalam relasinya dengan Allah maupun sesama.²⁴ Dalam Injil, banyak dicatat bahwa mereka membutuhkan suatu proses pergumulan untuk mengenal Yesus dan pewartaanNya. Maka Allah mengutus RohNya, sebagai daya Ilahi yang membantu mengenal dan mengalami Allah secara personal dalam hidup mereka. Injil menyebut daya ilahi itu sebagai Roh Kebenaran dalam Yohanes 18:37 yang menuntun orang untuk sampai pada kebenaran Ilahi itu.²⁵

Rasul Paulus dalam I Korintus 2:14-15 memberikan suatu pengontraskan antara manusia rohani dan duniawi. Manusia rohani dalam bahasa Yunani disebut *pneumatikos*. Kata *pneumatikos* berasal dari kata *pneuma* yang diterjemahkan sebagai roh, sehingga *pneumatikos* diartikan sebagai dipenuhinya oleh roh atau dalam kata lain spiritual. Kontras dengan manusia duniawi, manusia rohani adalah manusia yang sensitif dengan Roh, kehidupannya dipenuhi dan dipimpin oleh Roh. Paul Enns menuliskan keberadaan spiritual dari manusia; di mana ia menyatakan bahwa Allah adalah Roh, jiwa manusia adalah suatu roh. Atribut-atribut esensial dari suatu roh adalah penalaran, hati nurani, dan kehendak. Suatu roh adalah rasional, moral, dan karena itu juga, makhluk yang bebas. Dengan membuat manusia menurut gambarNya, Allah melimpahkan kepadanya atribut-atribut yang merupakan milik naturNya sebagai roh.²⁶ Berkaitan dengan hal ini, Lewis menyebutkan manusia baru yang memiliki kesamaan pengertian dengan manusia rohani, ia menyatakan bahwa manusia baru dalam Kristus itu adalah manusia yang telah mengalami pencerahan spiritualitas yang dikerjakan oleh Roh Kudus. Bukan manusia lama yang masih terikat ritual-ritual agamawi sebagai pusat spiritualitasnya, atau manusia lama yang terikat dengan keinginan-keinginan daging, tapi manusia baru yang telah dan terus belajar mengenal Kristus. Pengenalan akan Kristus itu bukan berbasis kognitif yang semata-mata intelektual tapi pengenalan yang berbasis keintiman (*intimacy*), kontemplatif, dan aplikatif. Pusat spiritualitasnya adalah Kristus sebagai Guru Agung Karakter, Tuhan dan Juruselamat Pribadi.²⁷ Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa spiritualitas dalam Perjanjian Baru ditunjukkan dalam kehidupan orang percaya yang telah diperbarui

²¹ Paulus Kunto Baskoro, "Refleksi Teologis Kitab Hosea Tentang Peran Tuhan Terhadap Kekudusan," *Didasko* 1, no. 1 (2021): 25–37.

²² Lotnitagor Sihombing, "Spiritualitas Yang Utuh," *Amanat Agung* (2016): 261.

²³ A. Kristiadji Rahardjo, "Spiritualitas Kristiani Dan Penyembuhan Psikososial," *Media Aplikom* 1, no. 2 (2010): 104–123.

²⁴ Sarapung, "Spiritualitas Baru, Agama & Aspirasi Rakyat."

²⁵ Rahardjo, "Spiritualitas Kristiani Dan Penyembuhan Psikososial."

²⁶ Paul Enns, "The Moody Handbook of Theology" (Malang: Literatur SAAT, 2012), 400.

²⁷ C.S. Lewis, "Mere Christianity" (Jakarta: Pionir Jaya, 1995), 27.

di dalam Kristus. Kehidupan yang diperbaharui tersebut menjadikan mereka sebagai manusia rohani yang memiliki keintiman dengan Tuhan yang mana keintiman tersebut membuat mereka memiliki kehidupan yang juga berdampak bagi orang lain dan lingkungannya.

Spiritualitas berpusat kepada Allah sendiri dengan kehadirannya di dalam diri setiap orang yang percaya. Hal ini diperjelas dari keempat aspek spiritualitas, yaitu hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan sesama, dan hubungan dengan alam. Berdasarkan pengamatan terhadap gereja GSJA di Kalimantan Tengah I, maka jemaat di GSJA Kalimantan Tengah I kurang mendapat pemahaman kebenaran Alkitab dengan tepat, sehingga hal tersebut berdampak terhadap spiritualitas mereka. Sebagai contoh dari pengamatan tersebut adalah ketika jemaat pergi ke gereja karena dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu ajakan Gembala Sidang untuk pergi beribadah di hari Minggu, jemaat sedang dalam keadaan susah atau banyak masalah, jemaat dalam keadaan sedang tidak ada pekerjaan. Peneliti juga melihat bahwa dimensi estetik dalam pemberitaan Firman di era post truth tersebut memberikan pengaruh kepada spiritualitas jemaat di mana jemaat pada akhirnya hanya menyukai khobbah-khobbah estetis yang menarik tanpa perlu memperhatikan dasar kebenaran Alkitab yang disampaikan.

Pemberitaan Firman di Era Post Truth

Post truth lahir sebagai konsep kebenaran baru yang berasal dari postmodernisme, yang disebut sebagai pasca kebenaran. Perkembangan konsep ini terjadi seiring dengan perkembangan dunia dan manusia yang semakin pesat yang dilandasi dengan berbagai macam teknologi. Sejatinya, kebenaran diartikan sebagai kenyataan sebagaimana adanya yang menampakkan diri sebagai yang ditangkap melalui pengalaman. Ketika memahami konsep pasca kebenaran ini penting sekali untuk mengeksplorasi perubahan dengan mempertimbangkan prasyarat psikologis, sosial, teknologi, dan konteksnya.²⁸ Lebih lanjut Mohammad menyatakan bahwa dalam merumuskan sebuah kebenaran sebagai turunan dari pengetahuan, ilmu dan filsafat syarat pertama yang harus terpenuhi adalah jaminan bahwa pengetahuan yang kita peroleh harus berasal dari sumber yang benar. Akan tetapi, pada era *post truth* yang dihadapi saat ini, kebenaran dinyatakan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan atau menunjukkan keadaan di mana fakta objektif kurang berpengaruh dalam membentuk opini publik daripada banding terhadap emosi dan kepercayaan pribadi.²⁹

Post truth memiliki satu terminologi di mana pada kenyataannya kebenaran mutlak sudah sulit ditemukan, karena setiap orang mempunyai sudut pandang kebenarannya sendiri. Marz Wera menyebutnya sebagai era yang penuh dengan manipulasi, problem identitas dan kejutan.³⁰ Masyarakat abad 21 memiliki kecenderungan untuk mudah terpolarisasi akibat arus balik informasi yang hampir tak terpetakan dan tanpa kendali. Hal ini tak terhindarkan karena gejala *post truth* menandai adanya benturan peradaban yang memungkinkan terbukanya ruang perebutan atas pengakuan akan identitas kolektif, yang dengan sistematis diamplifikasi secara cepat lewat bantuan teknologi informasi digital, yang juga merenggut sikap kritis dan rasionalitas.³¹ *Post truth* berkembang pesat di masyarakat yang sudah

²⁸ Mohammad Refi Omar Ar Razy and Mumuh Muhsin Zakaria, “Truth & Post Truth Dewasa Ini,” *SOSFILKOM : Jurnal Sosial, Filsafat dan Komunikasi* 15, no. 02 (2021): 19–35.

²⁹ Ibid.

³⁰ Marz Wera, “Meretas Makna Post-Truth: Analisis Kontekstual Hoaks, Emosi Sosial, Dan Populisme Agama No Title,” *Societas Dei* 7, no. 1 (2020): 3–34.

³¹ Ibid.

diwarnai oleh arus informasi yang mengalami ketidakpuasan dan kekecewaan terhadap politik. Apa yang terjadi dalam era ini adalah relativisasi kebenaran dengan objektivitas data, dramatisasi pesan jauh lebih penting daripada isi pesan itu sendiri. Di samping itu, narasi selalu mengalami kemenangan mutlak terhadap data atas fakta yang ada, maka sangat perlu dilakukan *fact checking* atau pemeriksaan terhadap suatu fakta.³²

Era ini memengaruhi pola pikir dan juga tindakan dari setiap umat manusia, termasuk di dalamnya adalah umat Kristiani. Gereja mula-mula mengklaim segala kebenaran adalah kebenaran mutlak, di mana pun ia ditemukan, dan lokus utama dari kebenaran tersebut adalah Allah.³³ Kebenaran Firman sudah seharusnya terletak di atas pengalaman dari seorang pemberita Firman tersebut. Dorongan utama dari Alkitab adalah agar seseorang dapat mencocokkan pengalaman dengan kebenaran yang telah diungkapkan, bukan dimulai dari pengalaman individu yang kemudian menyusun doktrin untuk akhirnya diikuti oleh orang lain.³⁴ Khotbah yang alkitabiah dan sehat adalah mengekspos bagian Akitab secara sistematis ayat demi ayat atau paragraf demi paragraf. Prinsip ini membutuhkan ketrampilan khusus untuk meneliti (eksegese) teks Alkitab tersebut, sehingga menemukan makna sebenarnya dari teks itu dan melihat relevansinya serta menjelaskan sesuai dengan garis besar khotbahnya.³⁵

Pemberitaan firman yang alkitabiah adalah pemberitaan yang bersumber dari Alkitab bukan dari pengalaman seseorang, di mana firman tersebut telah melalui tahap eksegesis yang baik sehingga menghasilkan pemberitaan yang sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh penulis mula-mula dan dapat disampaikan kepada pembaca masa kini tanpa menghilangkan makna teologis dari setiap firman yang diungkapkan. Hal penting yang dapat disimpulkan bahwa era *post truth* adalah sebuah era politik yang mengabaikan obyektifitas dan rasionalitas, namun lebih memercayakannya pada sikap sensasional dan emosional. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akurasi kebenaran dalam era *post truth* menunjukkan titik lemahnya bahkan mengalami kehilangan keakuratan dari kebenaran.

Dalam mengamati gejala ini lebih lanjut, maka peneliti mengamati pemberitaan-pemberitaan Firman yang disampaikan oleh para pengkhotbah. Hal ini dapat terlihat dari observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa GSJA yang ada di Kalimantan Tengah, bahwa pemberitaan Firman yang disampaikan cenderung kepada kebenaran dari sudut pandang Gembala Sidang itu sendiri, di mana ada perbedaan yang cukup signifikan antara pemberitaan dengan Firman yang bersumber dari Alkitab, sebagai tolok ukurnya. Dengan timbulnya gejala ini, maka menimbulkan kecenderungan bahwa kebenaran menjadi benar jika hal itu dinyatakan benar dari pribadi yang bersangkutan, dengan kata lain kebenaran ini bersifat individual. Firman Tuhan yang disampaikan ditujukan untuk memberi kepuasan kepada jemaat secara estetis.

Dampak Dimensi Estetik dalam Pemberitaan Firman

Estetika merupakan bidang studi manusia yang mempersoalkan tentang nilai keindahan. Keindahan mengandung arti bahwa di dalam diri segala sesuatu terdapat unsur-unsur yang tertata secara tertib dan harmonis dalam satu kesatuan hubungan yang utuh menyeluruh.³⁶ Bagi pemberita firman atau yang disebut juga sebagai pengkhotbah, nilai-nilai keindahan juga merupakan unsur penting dalam

³² Ibid.

³³ Arthur F. Holmes, “Segala Kebenaran Adalah Kebenaran Allah” (Surabaya: Momentum, 2012), 20.

³⁴ Metzger, “Tell The Truth.”

³⁵ Harapan Sianturi, “Khobah Harus Alkitabiah,” *Stulos* (2019): 101–102.

³⁶ Suwardi Endaswara, “Filsafat Ilmu : Konsep, Sejarah, Dan Pengembangan Metode Ilmiah” (Yogyakarta: CAPS, 2017), 149.

pemberitaannya. Dalam penelitiannya mengenai teologi estetik, Francesca menyatakan jika pengalaman estetis dapat mengarah pada kebenaran, maka itu akan menjadi salah satu kemungkinan jalan untuk mencapai Tuhan. Teologi estetik selalu lebih banyak mengambil porsi komponen emosional dibandingkan dengan komponen intelektual. Namun inilah esensi dari sebuah seni di mana keindahan mempengaruhi indera persepsi dan emosi seseorang secara langsung.³⁷ Lebih lanjut Francesca menyatakan bahwa yang perlu digarisbawahi tentang perspektif ini adalah di mana penyelesaian di antara hubungan estetika dan teologi adalah untuk keuntungan teologi. Estetika hanyalah salah satu cara yang mungkin paling cepat, tapi itu belum tentu yang terbaik untuk membangun sebuah konsep teologi.³⁸ Dalam memahami prinsip estetik dalam pemberitaan firman, maka perlu digarisbawahi bahwa Alkitab harus dimengerti dan dapat ditafsirkan dengan tepat, sehingga unsur keindahan yang hendak dimasukkan dalam pemberitaan firman tetap berada pada porsi yang tepat tanpa menghilangkan nilai kebenaran tersebut.

Berkaitan dengan pemaparan di atas, maka peneliti memaparkan dampak yang ditimbulkan dari dimensi estetik dalam pemberitaan firman terhadap spiritualitas jemaat, di mana prinsip sejatinya adalah bahwa estetika harus memberi keuntungan terhadap teologi. Beberapa dampak tersebut diantaranya adalah dampak terhadap hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan orang lain, dan hubungan dengan alam. Dalam mengamati dampak terhadap hubungan dengan Tuhan, Holmes menyatakan bahwa gereja mula-mula mengklaim segala kebenaran adalah kebenaran mutlak, di mana pun ia ditemukan. Dan lokus utama dari kebenaran adalah Allah.³⁹ Sedangkan pada abad pertengahan, Francis mengemukakan bahwa terdapat banyak penyimpangan pengajaran Alkitab dalam membangun sebuah teologi, hal ini terjadi pada saat renaissance mengalami perkembangan yang sangat pesat. Teologi para tokoh ini dipengaruhi dari filsafat Plato dan Humanisme yang melahirkan kebangkitan kebebasan individu yang menjadi pusat dari segalanya. Ketika manusia menjadi pusat, maka standar kebenaran absolut menjadi hilang, karena tergantikan dengan teologi yang tidak memiliki pertanggung-jawaban biblika yang kuat.⁴⁰ Dalam era reformasi, maka teologi dikembalikan kepada sentralitas Alkitab (*Sola Scriptura*), yang menekankan anugerah (*Sola Gracia*), dan iman (*Sola Fide*). Pada masa ini, Alkitab dikembalikan sebagai satu-satunya kebenaran dan dasar pijakan utama. Teologi yang dibangun menegakkan kembali ajaran kekristenan yang benar sesuai dengan kebenaran Alkitab.⁴¹ Dalam perkembangan selanjutnya, di era modern muncul berbagai aliran baru dalam teologi, di antaranya teologi liberal dan teologi-teologi yang bersifat lokal. Teologi pada masa ini mengalami perkembangan yang baik tetapi tidak semua yang baik dapat dipertanggung-jawabkan secara biblikal. Fenomena munculnya arus teologi liberal, neo-liberal, neo-ortodoks dan berbagai faham teologi lain sebagai hasil historis kritis justru menghilangkan firman Tuhan yang berotoritas itu sebagai sebuah kedaulatan tertinggi.⁴²

Pada era *post truth*, di mana kebenaran menjadi sangat subjektif, mengakibatkan pemberitaan Firman yang disampaikan tidak lagi berpijak kepada kebenaran yang absolut. Dimensi estetik yang dibangun dalam sebuah teologi selayaknya membantu untuk menemukan nilai keindahan yang berpusat

³⁷ Francesca Monateri, “Theological Aesthetics,” *International Lexicon of Aesthetics* (2022): 1–5.

³⁸ Ibid.

³⁹ Holmes, “Segala Kebenaran Adalah Kebenaran Allah.”

⁴⁰ Sonny Eli Zaluchu, “Perkembangan Teologi Kristen Di Dekade Pertama Abad Xxi,” *Bunga Rampai Jenis-Jenis Teologi pada Periode 1990-2009* (2009).

⁴¹ Ibid.

⁴² Ibid.

kepada Kristus. Dimensi yang dibangun ini akan berdampak dalam spiritualitas dari si pendengar, yaitu terhadap hubungannya dengan Tuhan, di mana hubungan tersebut bersifat mengekspresikan kebutuhan ritual. Hubungan yang positif dan dinamis dengan Tuhan dapat terjalin melalui keyakinan, rasa percaya dan cinta yang kemudian akan memberikan perilaku yang positif bagi individu tersebut. Kebenaran yang didasari oleh kebenaran Allah dapat memengaruhi keyakinan dan rasa percaya setiap individu terhadap Tuhan, yang selanjutnya menghasilkan hubungan yang positif antara manusia dengan Tuhan. Hal ini mirip yang dikumandangkan oleh James yang menyatakan bahwa spiritualitas menunjuk kepada aspek hidup seseorang yang menghidupi iman atau komitmen yang selalu berusaha untuk memiliki persekutuan dengan Bapa.⁴³

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan dampak dimensi estetik dalam pemberitaan firman terhadap hubungan dengan Tuhan.

Tabel 2. Dampak Dimensi Estetik terhadap Hubungan dengan Tuhan

No.	Item Pertanyaan	Jawaban					Jumlah
		1	2	3	4	5	
2.	Belajar Firman Tuhan dengan benar membuat saya hidup di dalam kebenaran		2		17	51	70
			2.8%		24.3%	72.9%	100%
3.	Firman Tuhan yang saya dengar membuat saya semakin mengenal Tuhan	1		2	19	48	70
		1.4%		2.8%	27.2%	68.6%	100%

Berdasarkan data di atas, maka dari 70 orang jemaat yang menjawab pertanyaan, ditemukan: *pertama*, 72,9% menjawab sangat setuju, 24,3% menjawab setuju, dan 2,8% menjawab tidak setuju bahwa belajar firman Tuhan dengan benar membuat mereka hidup di dalam kebenaran; *kedua*, 68,6% menjawab sangat setuju, 27,2% menjawab setuju, 2,8% menjawab ragu-ragu, dan 1,4% menjawab sangat tidak setuju bahwa firman Tuhan yang mereka dengar semakin membuat mereka mengenal Tuhan. Hasil presentase ini menunjukkan bahwa kebenaran Firman Allah membuat setiap individu yang mendengarnya dapat hidup di dalam kebenaran dan membuat mereka semakin mengenal Tuhan. Kebenaran Firman Allah yang diberitakan berdampak terhadap spiritualitas mereka, yaitu dalam hubungannya dengan Tuhan.

Selanjutnya mengenai dampak terhadap hubungan dengan diri sendiri. Dalam perseptif eksistensialisme menyebutkan bahwa manusia memiliki kesadaran, ia berhadapan dengan dunia di mana ia berada untuk memikul tanggung jawab untuk diri dan masa depan dunianya.⁴⁴ Khotbah sejatinya menjadi media pencerahan batin berdasarkan firmanNya sehingga menghasilkan relasi yang berkualitas antara Allah dan umatNya, ada prinsip kehidupan yang menjadi dasar konstruksi iman umat.⁴⁵ Pemberitaan firman yang mengandung muatan estetik tanpa dasar Alkitabiah dikhawatirkan tidak memberikan implementasi yang dapat berakar pada diri pribadi. Kehidupan individu yang mengakar kuat dalam iman dan hidup dalam kesadaran untuk selalu memuliakan Allah menjadi tujuan dalam

⁴³ Angga Putra Manggala Sunjaya, “Impresionisme Dan Ekspresionisme: Multiplisitas Spiritualitas Sebagai Tawaran Teologis Bagi Gereja Beraliran Karismatik,” *Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 2 (2020): 115–131.

⁴⁴ Regina Putri Rende, “Pendidikan Berbasis Eksistensialisme Jean Paul Sartre Sebagai Gerbang Kebebasan Perempuan,” *DIDASKALIA : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2021): 56–66.

⁴⁵ Kevin Tonny Rey, “Khotbah Pengajaran versus Khotbah Kontemporer,” *Dunamis* 1, no. 1 (2016): 31–51.

pemberitaan firman. Selaras dengan yang dinyatakan oleh Kevin Tony Rey dalam jurnalnya bahwa secara praksis, khotbah gerejawi harus menghasilkan tindakan nyata dari warga gereja yang sadar terhadap fitrah diri yang hidup dalam anugerah Kristus.⁴⁶ Firman Tuhan yang didengar oleh setiap individu mempengaruhi pertumbuhan iman mereka, iman bertumbuh oleh karena mendengarkan Firman Tuhan (Rom.10:17). Wellem menjelaskan bahwa dari sisi mendengar, maka aspek pertumbuhan iman seseorang itu konkret adanya. Hal itu terjadi pada saat wahyu adikodrati menerobos sistem mental manusia yang mendengarkan dan memperbarui kualitas hidupnya secara konkret. Dalam bahasa teologis, aspek perilaku yang terkoreksi, cara hidup yang devian serta gaya hidup bebas nilai kini terkondisikan ke dalam kebenaran suprasional.⁴⁷

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan dampak dimensi estetik dalam pemberitaan firman terhadap hubungan dengan diri sendiri.

Tabel 3. Dampak Dimensi Estetik terhadap Hubungan dengan Diri Sendiri

No.	Item Pertanyaan	Jawaban					Jumlah
		1	2	3	4	5	
5.	Sejak saya belajar Firman Tuhan, saya menjadi pribadi yang dapat menerima keadaan sulit	2	4	2	27	35	70
		2.8%	5.8%	2.8%	38.6%	50%	100%
10.	Saya bisa menjadi pribadi yang mengampuni karena saya menerima pengajaran dari Firman Tuhan	1		2	22	45	70
		1.4%		2.8%	31.2%	64.3%	100%

Berdasarkan data di atas, ditemukan: *pertama*, 50% menjawab sangat setuju, 38,6% menjawab setuju, 2,8% menjawab ragu-ragu, 5,8% menjawab tidak setuju, dan 2,8% menjawab sangat tidak setuju bahwa sejak belajar firman Tuhan mereka menjadi pribadi yang dapat menerima keadaan sulit; *kedua*, 64,3% menjawab sangat setuju, 31,2% menjawab setuju, 2,8% menjawab ragu-ragu, dan 1,4% menjawab sangat tidak setuju bahwa mereka bisa menjadi pribadi yang mengampuni karena menerima pengajaran dari firman Tuhan. Kebenaran Firman Allah berdampak terhadap spiritualitas setiap individu yang mendengarnya, yaitu dalam hubungannya dengan diri sendiri. Dalam hasil presentase ini menunjukkan bahwa dengan belajar Firman Allah, mereka menjadi pribadi yang dapat menerima keadaan sulit dan juga menjadikan mereka pribadi yang dapat mengampuni.

Mengenai dampak terhadap hubungannya dengan orang lain, Yosua Sibarani menggagas bahwa seseorang yang memiliki iman kepada Allah adalah mereka yang mengaku mengasihi Allah.⁴⁸ Seseorang yang mengasihi Allah harus memiliki kasih juga kepada sesama, sebaliknya barangsiapa yang tidak mengasihi sesama maka ia tidak memiliki kasih kepada Allah juga (1 Yoh. 4:20-21). Tindakan mengasihi Allah dan sesama merupakan dua bagian yang sama dan harus dilakukan oleh orang percaya.⁴⁹ Kehidupan yang berdampak bagi sesama mengindikasikan adanya iman yang bertumbuh. Seperti yang dipaparkan sebelumnya bahwa pertumbuhan iman merupakan hasil dari pendengaran akan

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ Wellem Sairwona, "Kajian Teologis Penyampaian Firman Tuhan Dan Pengaruhnya Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat," *Shanan* 1, no. 2 (2017): 116–131.

⁴⁸ Yosua Sibarani, "Spiritualitas Kristen Dalam Matius 22:37-40 Sebagai Pola Hidup Kristiani," *Shift Key* 10, no. 2 (2020): 121–134.

⁴⁹ Ibid.

Firman Tuhan. Firman dengan muatan estetis tanpa dasar kebenaran membentuk akar yang lemah terhadap pertumbuhan iman. Iman yang tidak bertumbuh menggoyahkan kasih seseorang kepada Tuhan dan selanjutnya berdampak terhadap sesama. Hal ini ditekankan oleh Jose dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa manusia dapat memiliki makna hidup apabila manusia membuka diri kepada yang transenden dan membangun solidaritas dengan sesama. Bentuk solidaritas yang paling intensif ialah kalau manusia bisa mengasihi sesamanya, dan mengasihi sesama merupakan hal yang fundamental yang diajarkan oleh agama.⁵⁰

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan dampak dimensi estetik dalam pemberitaan firman terhadap hubungan dengan orang lain.

Tabel 4. Dampak Dimensi Estetik terhadap Hubungan dengan Orang Lain

No.	Item Pertanyaan	Jawaban					Jumlah
		1	2	3	4	5	
11.	Saya senang memberi bantuan kepada orang lain	1		1	34	34	70
		1.4%		1.4%	48.6%	48.6%	100%
13.	Firman Tuhan memberikan saya pengertian untuk dapat mengasihi orang lain dengan benar				20	50	70
					28.6%	71.4%	100%

Berdasarkan data di atas, ditemukan: *pertama*, 48,6% menjawab sangat setuju, 48,6% menjawab setuju, dan 1,4% menjawab ragu-ragu, dan 1,4% menjawab sangat tidak setuju bahwa mereka senang memberi bantuan kepada orang lain; *kedua*, 71,4% menjawab sangat setuju dan 28,6% menjawab setuju, bahwa firman Tuhan memberikan mereka pengertian untuk dapat mengasihi orang lain dengan benar. Hasil presentase ini menunjukkan bahwa dengan mengerti kebenaran Firman Allah, mereka dapat memberi bantuan kepada orang lain dan dapat mengasihi orang lain dengan benar. Bagian ini menunjukkan bahwa pemberitaan Firman Allah berdampak terhadap spiritualitas individu yang mendengarnya, yaitu dalam hubungannya dengan sesama.

Bagian terakhir adalah mengenai dampak terhadap hubungannya dengan alam. Yosafat Bangun yang menyatakan bahwa kemurnian doktrin dan pengajaran yang baik menjadi salah satu penyebab dan pendorong pertumbuhan rohani jemaat Tuhan.⁵¹ Selain melihat kepada hubungannya dengan Allah, dirinya sendiri dan orang lain, maka pertumbuhan rohani seseorang terlihat dalam hubungannya dengan alam. Hal ini selaras dengan pernyataan Frederikus Fios bahwa kapasitas spiritual manusia seharusnya membuat manusia peka untuk membangun relasi yang berkualitas dengan ciptaan lainnya, baik itu hubungan terhadap sesama maupun alam.⁵² Manusia pada dasarnya diberikan mandat untuk bertanggung jawab atas seluruh ciptaan (Kej. 1:28), dan untuk memahami mandat ini maka manusia perlu mendapat pemahaman kebenaran Firman. Pemberitaan Firman yang benar memberikan pertumbuhan rohani dalam kehidupan seseorang, yang kemudian berimplikasi terhadap perilaku manusia. Manusia dapat bertanggung jawab terhadap alam karena memahami dengan benar eksistensi mandat yang disampaikan

⁵⁰ Jose Maia, “Iman, Harapan Dan Kasih Merupakan Kebajikan Utama Hidup Kristiani” VII (2019): 1–11.

⁵¹ Hisikia Gulo and Hendi, “Peran Khotbah Gembala Sidang Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat Menurut John Chrysostom,” *Caraka* 2, no. 1 (2021): 77–90.

⁵² Frederikus Fios, “Menjadi Manusia Spiritual-Ekologis Di Tengah Krisis Lingkungan Sebuah Review,” *Sosial Humaniora* 12, no. 1 (2019): 39–50.

dalam FirmanNya. Tanggung jawab dan kepedulian terhadap alam ini menjadi bagian dari dimensi spiritual manusia. Pemberitaan firman tanpa pondasi kebenaran memberikan efek bias terhadap nilai-nilai kehidupan yang kemudian dalam ini berdampak terhadap hubungannya dengan alam.

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan dampak dimensi estetik dalam pemberitaan firman terhadap hubungan dengan alam.

Tabel 5. Dampak Dimensi Estetik terhadap Hubungan dengan Alam

No.	Item Pertanyaan	Jawaban					Jumlah
		1	2	3	4	5	
17.	Saya mendapatkan pengajaran Firman yang komplit, termasuk mengenai penciptaan alam			6	31	33	70
				8.6%	44.3%	47.1%	100%
18.	Firman Tuhan mengajarkan saya untuk memelihara lingkungan alam dengan bijak				25	45	70
				35.7%	64.3%	100%	

Berdasarkan data di atas, ditemukan: *pertama*, 47,1% menjawab sangat setuju, 44,3% menjawab setuju, dan 8.6% menjawab ragu-ragu mereka mendapat pengajaran firman yang komplit termasuk penciptaan alam; *kedua*, 64,3% menjawab sangat setuju dan 35,7% menjawab setuju, bahwa firman Tuhan mengajarkan mereka untuk memelihara lingkungan alam dengan bijak. Kebenaran Firman Allah yang didengarkan juga berdampak terhadap hubungannya dengan alam. Hasil presentase ini menunjukkan bahwa mereka mendapat pengajaran Firman Allah yang komplit, di mana mereka dapat belajar mengenai penciptaan sehingga mereka dapat memelihara lingkungan alam dengan bijak.

Pemberitaan firman berdampak terhadap pertumbuhan rohani jemaat Tuhan, sehingga para pemberita firman harus mengerti dan dapat mengeluarkan makna Alkitab dengan tepat. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Bruce Milne bahwa sarana paling unggul untuk mengungkapkan dan menyebarkan kebenaran Allah yang telah diberikanNya di dalam gereja adalah pemberitaan firman.⁵³ Kebenaran Firman tersebut sudah seharusnya terletak di atas pengalaman dari seorang pemberita Firman tersebut. Hal ini berarti tidak menggeser berita Alkitab dan mengantikannya dengan berita-berita lain yang bernilai estetis tanpa prinsip yang benar demi menarik minat pendengar.

Jika melihat dari perspektif perkembangan zaman, pemberitaan Firman di era *post truth* ini telah beraser dari teosentrismenjadi antroposentrism. Selain mengalami pergeseran nilai dari teologis kepada antroposentrism, maka pemberitaan Firman dalam era ini juga mengalami kehilangan esensi dari kebenaran mutlak, yaitu kebenaran yang tertulis di dalam Alkitab. Hal ini membuka pandangan para pemberita firman agar mengetahui prinsip-prinsip dalam menyampaikan kebenaran tersebut. Millard J. Erickson dalam Teologi Kristen menyatakan bahwa kesungguhan dan keyakinan dari seorang Kristen bahwa Alkitab adalah Firman Allah seharusnya menjadikan dia makin giat dan teliti dalam berusaha untuk mengetahui makna yang sebenarnya dari apa yang dikatakan Alkitab.⁵⁴

⁵³ Bruce Milne, "Mengenali Kebenaran" (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 73.

⁵⁴ Millard J. Erickson, "Teologi Kristen" (Malang: Gandum Mas, 2004), 411.

Data dalam tabel berikut di bawah ini menunjukkan dampak dimensi estetik dalam pemberitaan firman di era *post truth* terhadap spiritualitas jemaat di GSJA Kalimantan Tengah. Nilai *pearson corellation* pada variabel X terhadap variabel Y dapat dilihat pada tabel berikut:

		Correlations	
		Dimensi Estetik	Spiritualitas Jemaat Kristen
Dimensi Estetik	Pearson Correlation	1	-.707**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	70	70
Spiritualitas Jemaat Kristen	Pearson Correlation	-.707**	1
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	70	70

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Nilai r diinterpretasikan di dalam tabel berikut ini:

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,199	Sangat lemah
0,200 – 0,399	Lemah
0,400 – 0,599	Cukup
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat kuat

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa dimensi estetik dalam pemberitaan firman di era *post truth* berdampak kuat terhadap spiritualitas jemaat. Pemberitaan firman berdasarkan kebenaran Alkitab akan berdampak terhadap pertumbuhan rohani jemaat yang dapat dilihat dari hubungannya dengan Tuhan, dengan dirinya sendiri, orang lain dan juga alam sekitarnya.

Kesimpulan

Pemberitaan firman di era *post truth* memuat dimensi estetis tanpa pijakan kebenaran Alkitab itu sendiri. Tanpa kebenaran maka kehidupan spiritual jemaat tidak akan mengalami pertumbuhan. Kehidupan spiritual yang tidak bertumbuh berdampak terhadap relasinya dengan Tuhan, dirinya sendiri, sesama dan juga dengan alam. Sejatinya rasa percaya dan cinta akan Tuhan memberikan dampak yang positif terhadap dirinya sendiri, yang kemudian dirasakan pula oleh orang lain dan juga terlihat dari bagaimana kehidupannya bertanggung jawab terhadap lingkungan alam. Spiritualitas sejati mengacu kepada hubungan seseorang dengan Tuhan yang pada akhirnya memengaruhi keseluruhan aspek kehidupannya. Pertumbuhan spiritualitas adalah pertumbuhan iman, dan iman bertumbuh dari pendengaran akan kebenaran firman. Firman yang diberitakan memengaruhi nilai yang pada akhirnya dipegang oleh jemaat. Oleh sebab itu, pemberitaan firman menjadi wadah penting dalam menyeberangkan nilai kepada setiap jemaat. Pemberitaan firman di era *post truth* dapat mengundang bahaya terhadap keyakinan seseorang apabila terbuai dengan dimensi estetis yang hanya bertujuan menyatakan keindahan tanpa mengungkap kebenaran.

Referensi

- Ar Razy, Mohammad Refi Omar, and Mumuh Muhsin Zakaria. "Truth & Post Truth Dewasa Ini." *SOSFILKOM : Jurnal Sosial, Filsafat dan Komunikasi* 15, no. 02 (2021): 19–35.
- Baskoro, Paulus Kunto. "Refleksi Teologis Kitab Hosea Tentang Peran Tuhan Terhadap Kekudusan." *Didasko* 1, no. 1 (2021): 25–37.
- Endaswara, Suwardi. "Filsafat Ilmu : Konsep, Sejarah, Dan Pengembangan Metode Ilmiah." 149. Yogyakarta: CAPS, 2017.
- Enns, Paul. "The Moody Handbook of Theology." 400. Malang: Literatur SAAT, 2012.
- Erickson, Millard J. "Teologi Kristen." 411. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Fios, Frederikus. "Menjadi Manusia Spiritual-Ekologis Di Tengah Krisis Lingkungan Sebuah Review." *Sosial Humaniora* 12, no. 1 (2019): 39–50.
- Gulo, Hisikia, and Hendi. "Peran Khotbah Gembala Sidang Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat Menurut John Chrysostom." *Caraka* 2, no. 1 (2021): 77–90.
- Herlina Ratu Kenya. "Injil Menurut Kejadian 7 : 9-17 Dan Implikasinya Bagi Tanggung Jawab Manusia Terhadap Ciptaan Lain" 2, no. 2 (2016): 9–17.
- Heuken, Adolf SJ. "Spiritualitas Kristiani: Pemekaran Hidup Rohani Selama Dua Puluh Abad." 233. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002.
- Hoekema, Anthony A. "Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah." 18. Surabaya: Momentum, 2008.
- Holmes, Arthur F. "Segala Kebenaran Adalah Kebenaran Allah." 20. Surabaya: Momentum, 2012.
- Ing, Johannes Lie Han. "Pada Zaman Itu Tidak Ada Raja Di Antara Orang Israel Dalam Hakim-Hakim 17 – 21: Sebuah Tema Dasar Dari Kitab Hakim-Hakim." *Amanat Agung* (n.d.): 17–46.
- Katarina, and I Putu Ayub Darmawan. "Implikasi Alkitab Dalam Formasi Rohani Pada Era Reformasi Gereja." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 81–93.
- Lewis, C.S. "Mere Christianity." 27. Jakarta: Pionir Jaya, 1995.
- Maia, Jose. "Iman, Harapan Dan Kasih Merupakan Kebajikan Utama Hidup Kristiani" VII (2019): 1–11.
- Manaransyah, Samuel. "Berteologi Di Era Post Truth Dan Disrupsi: Tantangan Vs Peluang." *Jurnal Teologi Injili* 2, no. 1 (2022): 45–59.
- Marisi, Candra Gunawan, Didimus Sutanto, and Ardianto Lahagu. "Teologi Pastoral Dalam Menghadapi Tantangan Kepemimpinan Kristen Di Era Post-Modern: Tinjauan Yesaya 40:11." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 120–132.
- Metzger, Will. "Tell The Truth." 47. Surabaya: Momentum, 2005.
- Milne, Bruce. "Mengenali Kebenaran." 73. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Monateri, Francesca. "Theological Aesthetics." *International Lexicon of Aesthetics* (2022): 1–5.
- Novalina, Martina. "Spiritualitas Orang Kristen Dalam Menghadirkan Kerajaan Allah Di Tengah Tantangan Radikalisme." *Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 34.
- Rahardjo, A. Kristiadji. "Spiritualitas Kristiani Dan Penyembuhan Psikososial." *Media Aplikom* 1, no. 2 (2010): 104–123.

- Rende, Regina Putri. "Pendidikan Berbasis Eksistensialisme Jean Paul Sartre Sebagai Gerbang Kebebasan Perempuan." *DIDASKALIA : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2021): 56–66.
- Rey, Kevin Tonny. "Khotbah Pengajaran versus Khotbah Kontemporer." *Dunamis* 1, no. 1 (2016): 31–51.
- Sairwona, Wellem. "Kajian Teologis Penyampaian Firman Tuhan Dan Pengaruhnya Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat." *Shanan* 1, no. 2 (2017): 116–131.
- Sarapung, Elga. "Spiritualitas Baru, Agama & Aspirasi Rakyat." 71. Yogyakarta: Interfidei, 2002.
- Sianturi, Harapan. "Khobah Harus Alkitabiah." *Stulos* (2019): 101–102.
- Sibarani, Yosua. "Spiritualitas Kristen Dalam Matius 22:37-40 Sebagai Pola Hidup Kristiani." *Shift Key* 10, no. 2 (2020): 121–134.
- Sihombing, Lotnatigor. "Spiritualitas Yang Utuh." *Amanat Agung* (2016): 261.
- Sonny Eli Zaluchu. "Perkembangan Teologi Kristen Di Dekade Pertama Abad Xxi." *Bunga Rampai Jenis-Jenis Teologi pada Periode 1990-2009* (2009).
- Sunjaya, Angga Putra Manggala. "Impresionisme Dan Ekspresionisme: Multiplisitas Spiritualitas Sebagai Tawaran Teologis Bagi Gereja Beraliran Karismatik." *Abdiel:Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 2 (2020): 115–131.
- Surajiyo. "Keindahan Dalam Persektif Ilmu Filsafat." *Desain* 2, no. 3 (2015): 117–202.
- Syuhada, Kharisma Dhimas. "Etika Media Di Era Post-Truth." *Jurnal Komunikasi Indonesia* 1, no. 1 (2017): 77.
- Tanudjaja, Rahmiati. "Spiritualitas Kristen Dan Apologetika Kristen." 19. Surabaya: Literatur SAAT, 2018.
- Wera, Marz. "Meretas Makna Post-Truth: Analisis Kontekstual Hoaks, Emosi Sosial, Dan Populisme Agama No Title." *Societas Dei* 7, no. 1 (2020): 3–34.
- Zaluchu, Julianus. "Gereja Menghadapi Arus Postmodern Dalam Konteks Indonesia Masa Kini." *Jurnal Geneva* 17, no. 1 (2019): 26–41.